

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RANAH AFEKTIF BAGI ANAK BEKEBUTUHAN KHUSUS

Eka Wahyu Hidayati
Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik
ekawahyu@insida.ac.id

Hayyan Ahmad Ulul Albab
Universitas Islam Lamongan
hayyan.ahmad@unisla.ac.id

Siti Lutfia
Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik
lutfia@insida.ac.id

ABSTRACT. Education is needed by all men, including children who are experiencing development. Education must be evenly distributed in all aspects, especially needed by children who have special handling symptoms. Education also does not only include general knowledge, but students also need religious knowledge. This study aims to describe the implementation of PAI learning in the affective realm. This research is included in the type of qualitative research with a descriptive type that describes the data in the field and then analyzes using existing theories. The data collection uses observation, interviews and documentation. The method of analyzing the data uses Miles and Huberman's analysis method with the stages of data collection, data presentation, data condensation and conclusion drawn. How to check the validity of data using data triangulation. The results of this study reveal that the implementation of Islamic religious education in the affective realm for children with special needs at SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, by giving more detailed examples and directing more specifically to children with special needs in behaving and socializing well, then teaching habits to children with special needs to carry out religious activities such as reading short letters, congregational prayers in a way that must be accompanied and supervision from teachers.

Keywords: Islamic Religious Education Learning, Affective Realm, Children with Special Needs

Abstrak. Pendidikan dibutuhkan oleh semua manusia, termasuk dibutuhkan oleh anak-anak yang sedang mengalami perkembangan. Pendidikan harus merata pada semua sisi, khususnya dibutuhkan oleh anak-anak yang mempunyai gejala penanganan khusus. Pendidikan juga tidak hanya mencakup pengetahuan umum saja, akan tetapi peserta didik juga perlu pengetahuan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI pada ranah afektif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang mendeskripsikan data yang ada di lapangan kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara menganalisis datanya menggunakan cara analisis milik Miles and Huberman dengan tahapan pengumpulan data, Penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Cara memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Implementasi pendidikan agama Islam ranah afektif bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, dengan cara mencontohkan lebih detail serta mengarahkan lebih khusus pada anak berkebutuhan khusus dalam berperilaku serta bersosialisasi dengan baik, kemudian mengajarkan pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca surat-surat pendek, sholat berjamaah dengan cara harus adanya pendampingan dan pengawasan dari guru.

Kata kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ranah Afektif, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai jalur utama dalam membentuk generasi mendatang disamping harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, juga harus diarahkan untuk memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sebab untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus didukung oleh kualitas pendidikan, terutama kualitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Mendapatkan hasil belajar yang optimal, maka seorang guru dituntut untuk merencanakan program pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran, menggunakan media yang tepat, serta menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan tiap siswa.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang afektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah dan mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.²

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan juga tidak hanya mencakup pengetahuan umum saja, akan tetapi peserta didik juga perlu pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat ataupun untuk kehidupan dirinya di dunia dan akhirat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK tidak seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak normal pada umumnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi berkebutuhan khusus tidak menuntut mereka untuk bisa mengerjakan ibadah secara sempurna, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat melaksanakan ibadah dengan baik, menyesuaikan diri di masyarakat dan dapat lebih mandiri.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi dan evaluasinya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya harus

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 3.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 46.



dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang ideal adalah mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih lanjut dinyatakan dalam pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: “Standar Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”³

Sedangkan aspek afektif atau sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali terlupakan. Ketika anak sudah menguasai materi dan bisa secara praktiknya, penerapan aspek sikap dalam kehidupan sehari-hari sering kali terlupakan. Seringkali anak pandai dalam penguasaan materi namun memiliki akhlak atau sikap yang buruk.

Peneliti ingin mengkaji implementasi Pembelajaran PAI pada aspek afektif. Aspek afektif yang dimaksud di sini memiliki 5 tingkatan, yakni tingkat menerima, tingkat tanggapan, tingkat menilai, tingkat organisasi dan tingkat karakterisasi. Aspek afektif sangatlah penting karena aspek ini mempengaruhi bagaimana seseorang melakukan sebuah tindakan (psikomotorik).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu SLB di Sidoarjo yaitu SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, sekolah luar biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus autisme dan hiperaktif ikut berpartisipasi menyiapkan generasi Islam yang lurus akidahnya, berakhlak mulia, senantiasa meneladani jejak Rasulullah melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam di dalam kelas. Materi pelajaran yang diajarkan mencakup materi agama khususnya yang sering dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian yang lalu menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada menyiapkan perencanaan materi, memilih media, memilih metode dan evaluasi.⁴ Anak berkebutuhan khusus lain seperti tunagrahita dibekali ilmu agama Islam dengan cara guru memiliki komunikasi yang baik⁵ dan menyediakan alat bantu visual⁶. Strategi guru PAI dalam mengajar siswa ABK bisa dilihat seperti melayani siswa dengan sangat baik, penyesuaian kurikulum dan menggunakan metode demonstrasi agar siswa bisa melihat dan mendengar penjelasan guru sehingga lebih mudah dalam memahami.⁷ Pembelajaran PAI pada anak tunarungu menggunakan kesesuaian tingkat pendengaran siswa dengan cara menstimulus siswa dengan melatih tata bahasa, kosa kata dan komunikasi bahasa isyarat.⁸ Guru PAI juga memerlukan kesabaran ekstra dan metode yang variatif agar proses

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 28.

⁴ Laili Faihanah dan Alimul Muniroh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus”, *jurnal Awwaliyah*, Vol 5 No 2 Tahun 2022, 219-227.

⁵ Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah dan Tari, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tunagrahita”, *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 3 No 3 tahun 2021, 459-477.

⁶ Muhammad Syukri, Jamaluddin dan Muh. Azkar, “Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa”, Vol II No 1 Tahun 2023, 79-97.

⁷ Wela Oktari, Hendra Harmi dan Deri Wanto, “Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus”, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No 2 Tahun 2020, 13-28.

⁸ Mu’arifah Cahya Winanti, Muhammad Sulistiono dan Kukuh Santoso, “Implementasi pembelajaran Agama Islam pada ABK tunarungu”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 no 5 tahun 2023, 76-84.



pembelajaran tidak membosankan.⁹ Kebanyakan penelitian lalu masih terfokuskan pada pembelajaran secara umum, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI pada ranah afektif.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Pengolahan data secara kualitatif tentu tidak melalui perhitungan ataupun rumus matematis. Namun lebih kepada mendeskripsikan data yang ada di lapangan kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada di dalam buku. Setelah itu baru diterapkan dalam dunia nyata empiris.¹⁰

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan menggunakan pengamatan yang mengarahkan pada latar individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹¹ Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara menganalisis datanya menggunakan cara analisis milik Miles and Huberman dengan tahapan pengumpulan data, Penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Cara memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran PAI juga berjalan seperti sekolah pada umumnya, yang mana meliputi kegiatan pembuka, seperti memberi salam saat masuk kelas, setelah kegiatan pembuka selesai dan dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru menyampaikan materi dan memberikan pemahaman pada anak berkebutuhan khusus, serta ditutup dengan doa sebagai akhir dari kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan mempunyai makna sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Sehingga pendidikan akan selalu berjalan, bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman, sosial masyarakat serta alam semesta. Islam menjelaskan konsep pendidikan seperti konsep tarbiyah dan ta'lim, ta'dib yang meliputi pembinaan potensi intelektual yang dimiliki oleh siswa, sama halnya kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. maka perlu dipandang wajib untuk menerapkan diterapkan suatu sistem pembelajaran yang memprioritaskan keseimbangan agar siswa memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pembelajaran yang diarahkan kepada kualitas intelektual saja, tidak bisa menghasilkan kecerdasan emosional maupun spiritual. Sebaliknya pembelajaran yang diarahkan pada sisi emosional dan spiritual maka sedikit demi sedikit akan memunculkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.¹²

Kegiatan inti pembelajaran masuk pada usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati

⁹ Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin dan Andika Aprilianto, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013", Vol 1 No 1 Tahun 2020, 54-71.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52.

¹¹ Lexy J. Moelang, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007), h. 38.



agama Islam dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Pelihat proses pembelajaran agama islam dapat dipahami menggunakan kata didik yang mempunyai makna proses membina dan melatih. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan pembinaan, pelatihan, pembiasaan yang digunakan sebagai usaha siswa untuk meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya.¹⁴

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti, keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, keadilan, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT.¹⁵ Secara garis besar agama Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu: lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup norma (*syariat*), muamalat dan perilaku (*akhlak*).¹⁶

Implementasi pendidikan agama Islam ranah afektif di SLB Gedangan sidoarjo, juga mengajarkan serta membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca surat-surat pendek dan sholat berjamaah. Hal tersebut, ditanamkan oleh lembaga atau sekolah dengan tujuan untuk membangun motivasi anak berkebutuhan khusus, tidak merasa kurang percaya diri karena kekurangan yang dimiliki, serta membuat masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus layaknya anak normal pada umumnya. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakin dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat.¹⁷ Akhlak merupakan fefleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan aqidah syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukum* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literature Islam, akhlak diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti.¹⁸

Al-qur'an adalah kitab undang-undang umat Islam yang mencakup bidang aqidah secara terperinci, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah. Tujuan pembelajaran Al-qur'an ini adalah menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-qur'an dalam jiwa peserta didik, kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode-metode pengajaran yang tepat.¹⁹ Fiqih ini yang dibahas yaitu bagaimana melakukan thaharah,

¹³ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

¹⁴ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), h. 2.

¹⁵ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), h. 7.

¹⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h. 9.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 2.

¹⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 96.

¹⁹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), h. 75.



melakukan sholat wajib, dan ibadah lainnya. Dalam fiqih ini membahas tentang ibadah dan hukumannya.²⁰

Implementasi pendidikan agama Islam ranah afektif bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, dengan cara mencontohkan serta mengarahkan pada anak berkebutuhan khusus dalam berperilaku baik terhadap guru maupun teman, serta orang tua dan masyarakat saat di luar lingkungan sekolah. Berprilaku baik dalam konteks ini berarti anak berkebutuhan khusus, diajari sopan santun dalam berperilaku, serta melatih anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan sebaik mungkin dengan masyarakat.

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.²¹ Ranah afektif mempunyai tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan ranah afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan ranah afektif disebut sebagai: minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.²²

Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu *receiving, responding, valuing, organization* dan *characterization by a value or value complex*.²³ Tingkatan Menerima disini diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran dengan adanya estetika. Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulu khusus (kegiatan dalam kelas, kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa.

Tingkatan Menanggapi dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari tanggapannya. Tanggapan kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab (misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan).²⁴

Tingkatan menilai ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai (ingin memperbaiki keterampilan kelompok) sampai pada tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif).

Tingkatan mengorganisasikan ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi, memberikan penekanan

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 151.

²¹ Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), h. 19-20.

²² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2003), h. 27

²³ Sukiman, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 67.

²⁴ Ibid, h. 68.



pada membandingkan, menghubungkan dan mengesistensikan nilai-nilai. Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila diberikan berbagai nilai.²⁵

Tingkatan karakterisasi sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatannya itu seolah-olah telah menjadi perilakunya. Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.²⁶

Kesimpulan

Pembelajaran PAI dilakukan dengan pertemuan 45x2 menit dalam 1 minggunya, selama 90 menit ini dilakukan secara intensif sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI (Akidah, akhlaq, Al-qur'an Hadist, fiqih) yang ada di SLB Gedangan Sidoarjo. Implementasi pendidikan agama Islam ranah afektif bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, dengan cara mencontohkan lebih detail serta mengarahkan lebih khusus pada anak berkebutuhan khusus dalam berperilaku serta bersosialisasi dengan baik. Dan juga mengajarkan serta membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca surat-surat pendek serta sholat berjamaah dengan cara harus adanya pendampingan dan pengawasan dari guru.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001).
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2007).
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2007).
- Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin dan Andika Aprilianto, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013", Vol 1 No 1 Tahun 2020, 54-71.
- Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007).
- Laili Faihanah dan Alimul Muniroh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus", jurnal Awwaliyah, Vol 5 No 2 Tahun 2022, 219-227.
- Lexy J. Moelang, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2003).
- Maulida Nurus Sofia, Nadia Rasyidah dan Tari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK Tunagrahita", Nusantra : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol 3 No 3 tahun 2021, 459-477.

²⁵ Ibid, h. 70.

²⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2007), h. 117-120.



- Mu'arifah Cahya Winanti, Muhammad Sulistiono dan Kukuh Santoso, "Implementasi pembelajaran Agama Islam pada ABK tunarungu", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 no 5 tahun 2023, 76-84.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 2023)
- Muhammad Syukri, Jamaluddin dan Muh. Azkar, "Implementasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa", Vol II No 1 Tahun 2023, 79-97.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2013).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Erlangga, 2011).
- Sukiman, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Wela Oktari, Hendra Harmi dan Deri Wanto, "Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No 2 Tahun 2020, 13-28.

